

KEBERTERIMAAN *SUBTITLE* PADA FILM “CHARLIE AND THE CHOCOLATE FACTORY”

Ade Putri Setyo Wardhani¹, Pradita Dwi Ayu Wulansari², Ajeng Noer Olivia³, Fitri Alfarisy⁴

^{1, 2, 3, 4} Departemen Bahasa Asing Terapan, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro

Korespondensi: Jalan Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, Jawa Tengah

Surel: adrptriisw1201@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 25/12/2021

Direvisi: 17/01/2022

Dipublikasi: 31/01 /2022

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Keberterimaan,
Anak-anak,
Film,
Semua Umur,
Takarir

Keywords:

Acceptability,
Children,
Film,
PG-Rating,
Subtitle

ABSTRAK Keberterimaan *Subtitle* pada Film “Charlie and the Chocolate Factory”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara keberterimaan suatu penerjemahan *subtitle* pada film dengan *PG-Rating*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan objek penelitian, yaitu film populer yang ditonton oleh anak-anak. *Human instrument* digunakan sebagai instrumen yang digunakan penulis dalam menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Sumber data diperoleh dari *subtitle* film “Charlie and the Chocolate Factory” pada Netflix. Data terjemahan dihimpun menggunakan metode simak catat, sehingga data tersebut akurat. Data yang terhimpun terdiri atas waktu *subtitle*, karakter, bahasa sumber, dan bahasa sasaran. Data dianalisis berdasarkan pengukuran tingkat keberterimaan suatu terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari film “Charlie and the Chocolate Factory” terdapat terjemahan yang kurang berterima ataupun tidak berterima sebagai film dengan *PG-Rating* untuk penonton anak-anak.

ABSTRACT *Acceptability of Subtitle on “Charlie and the Chocolate Factory” Film*. This study aims to determine how acceptable a subtitle is for a film with a *PG-Rating*. This study was conducted using a descriptive qualitative research approach. The object of this study is a popular film, watched by children. The human instrument is used as a research instrument; the researchers determine study focus, data sources, obtain data, analyze data, interprets data, and draws conclusions. The data is from the subtitle of the film ‘Charlie and the Chocolate Factory’ on ‘Netflix.’ The note-taking approach is used to collect the data from subtitle texts, ensuring that the data is correct. The data includes subtitle timing, characters, source language, and target language. The data is analyzed based on the measurement of a translation’s level of acceptability. This study findings show that some translations in the film ‘Charlie and the Chocolate Factory’ are still unacceptable and less acceptable for a *PG-Rating* film with child audiences.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, teknologi juga semakin canggih. Hal tersebut juga menunjang perkembangan seni pada era globalisasi ini, khususnya bidang perfilman. Film merupakan salah satu cabang kesenian yang tampaknya memiliki banyak peminat. Banyaknya peminat membuat film-film baru bermunculan diiringi dengan perkembangannya yang pesat pula. Jika awalnya film dibuat dengan layar hitam putih, tidak bersuara, dan sangat singkat, sekarang film sudah diproduksi dengan gambar lebih terasa nyata dan hidup.

Saat ini, orang-orang tidak hanya dapat menonton film yang diproduksi oleh produser dalam negeri. Film luar negeri pun saat ini dapat dinikmati dengan mudah melalui bioskop ataupun *online platform* seperti Netflix, Disney+ Hotstar, Viu, dan masih banyak platform lainnya. Di Indonesia, minat masyarakat terhadap film-film asing cukup tinggi. Namun, adanya keterbatasan dalam kebahasaan membuat penonton kesulitan menangkap pesan dari film dengan bahasa pengantar asing. Di situlah peran pengalihan pesan dibutuhkan.

Pengalihan pesan dalam industri hiburan disebut dengan penerjemahan audiovisual (Rahma, et al., 2018). Bordwell & Thompson dalam Sulistijani (2019) menyatakan bahwa *dubbing* dan *subtitling* merupakan dua jenis penerjemahan yang umumnya digunakan dalam film. Kali ini, *subtitling* akan menjadi topik yang akan dibahas oleh penulis. *Subtitle* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan takarir merupakan terjemahan dialog yang ditulis pada bagian bawah layar tayangan (KBBI, 2016). Penerjemahan film sudah tidak asing lagi saat ini dan sudah kerap digunakan. Film memiliki peran sebagai media komunikasi yang sangat berpengaruh karena tanpa disadari memiliki andil besar dalam membentuk ataupun mengubah pola pikir suatu lapisan masyarakat. Oleh karena itu, *subtitle* dapat membantu dalam penyampaian pesan pada film yang menggunakan bahasa yang dipahami target.

Pada dasarnya, penerjemahan harus memperhatikan target pembaca yang dalam konteks ini adalah penonton film. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penayangan film terdapat pula aturan-aturan yang harus diperhatikan. Menurut Motion Picture Association of America (MPAA), sistem pemeringkatan film (*movie rating system*) yang dibuat sebagai panduan untuk orang tua dalam memastikan konten dalam film tersebut sesuai apabila ditonton oleh anak-anak dan remaja Dow (Motion Picture Ratings, 2009). Pemeringkatan

tersebut dikelompokkan sesuai dengan umur yang sudah dikategorikan. Penggolongan program siaran di Indonesia tentunya memiliki kategori umur yang berbeda dengan Amerika, karena Indonesia memiliki standar sendiri seperti apakah konten yang sesuai dengan anak atau remaja dengan usia tertentu.

Pada penelitian ini, penulis membahas tentang film dengan *PG-Rating*. Film *PG Rating* pada umumnya merupakan film yang dapat dipertontonkan kepada anak-anak tetapi masih di bawah pengawasan orang tua. Berbeda dengan *PG-13 Rating*, di Indonesia *PG Rating* sejajar dengan kategori *SU* (Semua Umur). Hal itu berarti anak-anak juga diperbolehkan untuk menonton tayangan tersebut. Penyampaian pesan kepada penonton, terutama anak-anak juga harus diperhatikan dan disesuaikan. Takarir atau *subtitle* yang diproduksi sebagai media komunikasi memiliki peran penting dalam penyampaian pesan yang ada pada suatu film. Itulah sebabnya penting untuk mengkaji tentang kualitas *subtitle* yang digunakan pada film dengan kategori *PG Rating* atau film yang dapat ditonton oleh anak-anak. Menurut Nurhayati (2019), suatu terjemahan dapat akurat dari segi isi atau pesan, tetapi belum tentu dapat berterima. Hal itu sangat memengaruhi kualitas dari terjemahan yang ada. Maka dari itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada keberterimaan *subtitle*.

Aspek keberterimaan mengarah pada sejauh mana terjemahan terasa alamiah; pengungkapan istilah-istilah sudah akrab serta lazim untuk target pembaca bahasa sasaran, serta kesesuaian kalimat dengan kaidah-kaidah, norma, dan juga budaya pada bahasa sasaran (Nababan, et al., 2012). Dalam konteks *subtitling* pada film yang memiliki *rating PG*, sangat disayangkan apabila hasil terjemahan yang ada berat dan sukar diterima oleh anak-anak, sehingga isi pesan atau maksud dari film tersebut tidak tersampaikan dengan baik ataupun terjadi kesalahan persepsi. Dalam kasus lain, terdapat penulisan kata yang tidak patut jika anak-anak baca karena berhubungan dengan norma yang ada di Indonesia.

Didasarkan pada latar belakang yang dipaparkan tersebut dan atas dasar keinginan penulis untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ziyaul Haq pada 2017 berjudul "Penerjemahan *Subtitle* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Isi pada *Subtitle* Film *Contraband*)" yang memuat tentang kesepadanan *subtitle*, maka timbul suatu pertanyaan bagaimana film yang populer di Indonesia dengan penonton anak-anak? Apakah *subtitle* yang dihasilkan sudah sesuai dengan aspek

keberterimaan yang ada? Oleh karena itu, penulis menggunakan film "Charlie and the Chocolate Factory" sebagai objek penelitian.

"Charlie and the Chocolate Factory" merupakan film yang dirilis pada 2005. Film ini memiliki peringkat bintang ulasan yang cukup tinggi dan populer di masyarakat sampai saat ini berdasarkan Internet Movie Database (IMDb). Film ini berkisah tentang anak laki-laki muda yang memenangkan tiket untuk mengikuti tur di sebuah pabrik coklat yang sangat menakjubkan. Sama seperti dengannya, beberapa anak mendapatkan tiket tersebut dan merasakan petualangan yang berarti. Penulis menggunakan sampel *subtitle* dari film "Charlie and the Chocolate Factory" karena film ini memiliki kriteria penelitian, yakni film ini memiliki *rating PG* berdasarkan *movie rating* dari MPA dan memiliki genre *family* atau juga diartikan sebagai film keluarga. Penulis menggunakan film "Charlie and the Chocolate Factory" beserta *subtitle* bahasa Indonesia yang tersedia pada platform *streaming* Netflix. Selain karena platform tersebut merupakan sumber legal, masyarakat di seluruh dunia kerap menggunakan platform tersebut, termasuk Indonesia.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah *subtitle* dari film berjudul "Charlie and the Chocolate Factory" sudah dapat berterima dengan baik sesuai dengan aspek keberterimaan dan teknik terjemahannya melalui film yang sudah dikategorikan sebagai film *PG-Rating*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran baru terkait penggunaan bahasa yang sesuai dalam *subtitling* pada film, sesuai dengan target penontonnya yang kemudian dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran, baik dalam dunia penerjemahan maupun penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan menganalisis tentang *subtitle* film berdasarkan aspek keberterimaan dalam penerjemahan dan teknik penerjemahan yang digunakan dalam film *PG-Rating* "Charlie and the Chocolate Factory".

TINJAUAN PUSTAKA

Kualitas Penerjemahan

1Kualitas suatu terjemahan dalam bentuk apapun seperti buku, novel, *subtitle*, puisi, dan cerpen dapat dijadikan sebagai acuan terkait sejauh mana keberhasilan penerjemah

dalam menerjemahkan. Terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan ketika menentukan kualitas dari hasil terjemahan (Larson, 1984).

1. Keakuratan atau Ketepatan (*Accuracy*)

Keakuratan digunakan untuk menilai sejauh mana hasil dari teks terjemahan mencapai kesesuaian dengan teks sumber. Hal ini juga merujuk pada kesepadanan, kesesuaian, atau ketepatan dari hasil terjemahan dengan teks bahasa sumber. Simatupang (Ariyanti & Tanjung, 2019) mempertimbangkan keakuratan pada hasil terjemahan dengan bahasa sumber merupakan hal yang harus diperhatikan dengan baik oleh penerjemah agar isi serta pesan pada teks sumber tidak ada yang hilang, berubah, atau bertambah. Tingkat keakuratan pada hasil terjemahan dapat dinyatakan dengan status *Akurat*, *Kurang Akurat*, dan *Tidak Akurat*.

2. Keberterimaan (*Acceptability*)

Berbeda dengan keakuratan yang menilai terkait ketepatan atau kesesuaian hasil terjemahan dengan bahasa sumber, keberterimaan menilai hasil terjemahan dilihat dari sisi kealamian atau kewajaran bagi pembaca sasaran dari segi komposisi baik bahasa maupun budaya sasaran. Tingkat keberterimaan pada hasil terjemahan dapat dinyatakan dengan status *Berterima*, *Kurang Berterima*, dan *Tidak Berterima*.

3. Keterbacaan (*Readability*)

Keterbacaan merupakan aspek yang perlu dinilai untuk menentukan kualitas terjemahan. Seberapa mudah keterbacaan dari hasil terjemahan untuk dipahami oleh pembaca merupakan hal yang dinilai pada aspek keterbacaan. Tingkat keterbacaan pada hasil terjemahan dapat dinyatakan dengan status *Keterbacaan Tinggi*, *Keterbacaan Sedang*, dan *Keterbacaan Rendah*.

Subtitle

Subtitle berasal dari transkrip dialog film, program televisi, *video game*, dan lain-lain. Biasanya *subtitle* ditempatkan di bagian bawah layar yang dapat berupa terjemahan dialog dalam bahasa asing atau teks tertulis dari dialog yang memiliki bahasa yang sama untuk membantu pemirsa (Herlambang, 2017). Terjemahan *subtitle* adalah terjemahan multimedia yang juga merupakan kategori terjemahan Audio Visual Translation (AVT). Terjemahan *subtitle* adalah salah satu model yang paling umum di bidang terjemahan audiovisual. Dalam

penerjemahan film, terdapat dua jenis kegiatan, begitu pula dari segi AVT, yaitu *subtitling* dan *dubbing*. Metode-metode tersebut adalah jenis media komunikasi audiovisual seperti televisi dan film.

Dalam *dubbing*, teks terjemahan diucapkan oleh talenta suara negara target. Menurut Bernschütz dalam Zou & Zhang (2019) sulit bagi penerjemah untuk menerjemahkan teks asli ke dalam bahasa sasaran sembari mencocokkan gerakan bibir. Lebih baik penerjemah melakukan 'akting' dan kemudian mereka mencoba menyinkronkan teks untuk mendapatkan gerakan bibir yang cukup mirip dengan tayangan. Hal penting lainnya adalah pengucapan. Teks yang diucapkan oleh pengisi suara tidak boleh lebih panjang atau lebih pendek dari aktor aslinya di dalam tayangan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa *dubbing* lebih sulit dilakukan daripada *subtitling*. Terkait penelitian ini, penulis berfokus pada *subtitling* dalam film.

Keberterimaan pada Hasil *Subtitling*

Pada dasarnya, *subtitling* jika dilihat dari tiga aspek dalam menentukan kualitas terjemahan yang telah dijabarkan, aspek keterbacaan merupakan aspek utama yang paling diperhatikan. Hal tersebut disebabkan bagaimanapun suatu *subtitle* hakikatnya adalah untuk dibaca. Aspek keberterimaan merupakan aspek yang tidak kalah penting pada *subtitling*. Hal ini disebabkan pesan dari film atau video harus dapat disampaikan oleh penerjemah sesuai dengan kaidah kebahasaan ataupun sesuai dengan budaya sasaran agar dapat dengan mudah untuk pesan dapat tetap disampaikan dengan baik serta dipahami. Nurhayati (2019), menjelaskan konsep dari aspek keberterimaan ini sangat esensial. Meskipun keakuratan dari segi isi atau pesan suatu terjemahan telah dinilai akurat, hasil terjemahan tersebut tidak akan berterima bagi pembaca sasaran jika dalam pengungkapannya hasil terjemahan tersebut kontradiktif terhadap kaidah-kaidah, norma, serta budaya bahasa sasaran.

Film dengan *PG-Rating*

Film menurut Effendy dalam Oktavianus (2015) merupakan media komunikasi yang sangat efektif. Hal tersebut tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga untuk media informasi pendidikan. Dari pendapat itu dapat dikatakan bahwa pengategorian usia pada film sangatlah penting agar film bisa tepat dengan target penontonnya. Pada 1968, MPAA membuat sistem pemeringkatan konten, khususnya film, sebagai panduan untuk orang tua

dalam menentukan apakah konten dalam film tersebut sesuai apabila anak-anak dan remaja menontonnya Dow (Motion Picture Ratings, 2009). Pemarkahan tersebut dikelompokkan sesuai dengan umur yang sudah dikategorikan. Masuknya film-film asing ke Indonesia dan juga perkembangan siaran di Indonesia menyebabkan masuknya beberapa budaya dan norma yang bertentangan atau kurang sesuai dengan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia pun memiliki penggolongan usia penonton film yang sudah diatur dalam Pasal 7 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman (Nota Kesepahaman Komite Penyiaran Indonesia dan Lembaga Sensor Film, 2012). Penggolongan usia penonton film di Indonesia tentunya memiliki kategori umur yang berbeda dengan Amerika, karena Indonesia memiliki standar sendiri seperti apakah konten yang sesuai dengan anak atau remaja dengan usia tertentu. Berikut adalah kategori siaran yang sudah diatur oleh KPI pada Pasal 7 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 berdasarkan pencantuman penggolongan usia penonton film yang meliputi:

1. untuk penonton semua umur;
2. untuk penonton usia 13 (tiga belas) tahun atau lebih;
3. untuk penonton usia 17 (tujuh belas) tahun atau lebih; dan
4. untuk penonton usia 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih.

PG-Rating (Parental Guidance) merupakan pengategorian film yang dapat ditonton oleh anak-anak di bawah pengawasan orang tua. Motion Picture Association of America (MPAA) dan British Board of Film Classification (BBFC) menerbitkan peringkat film yang menentukan usia penonton film berdasarkan konten film. Yang terakhir mendefinisikan klasifikasinya sebagai proses pemberian saran konten dan *age rating* untuk film dan konten audiovisual lainnya untuk membantu anak-anak dan keluarga memilih apa yang tepat dan menghindari apa yang tidak tepat (Mohamed & Ha, 2020). Berikut adalah pengategorian film menurut usia oleh MPAA.

1. *G: GENERAL AUDIENCES. All ages admitted.*
2. *PG: PARENTAL GUIDANCE SUGGESTED. Some material may not be suitable for children.*
3. *PG-13: PARENTS STRONGLY CAUTIONED. Some material may be inappropriate for children under 13.*
4. *R: RESTRICTED. Under 17 requires accompanying parent or adult guardian.*

5. NC-17: NO ONE 17 AND UNDER ADMITTED.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *PG-Rating* atau *Parental Guidance Suggested* dapat disetarakan dengan kategori film untuk penonton semua umur berdasarkan penggolongan usia penonton film pada Pasal 7 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009. Namun, sangat disayangkan bahwa di Indonesia tidak ada spesifikasi khusus untuk penonton film di bawah umur 13 tahun yang mungkin masih membutuhkan pendampingan orang tua. Sebagaimana yang diketahui bahwa pada golongan penonton film untuk semua umur itu berarti siapapun dapat menonton film tersebut termasuk anak-anak dengan usia di bawah umur.

Sekilas Film “Charlie and the Chocolate Factory”

Charlie Bucket diceritakan sebagai anak kecil yang berasal dari keluarga sederhana. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk memimpikan cokelat yang ia sukai tetapi biasanya tidak mampu ia beli. Segalanya berubah ketika Willy Wonka, pemilik Pabrik Cokelat Wonka yang sangat populer, mengumumkan sebuah kontes yang menyediakan lima tiket emas tersembunyi di batang cokelat dan dikirim ke seluruh dunia. Anak-anak yang berhasil menemukan tiket akan dibawa keliling Pabrik Cokelat Wonka dan melihat sekilas keajaiban di dalamnya. Charlie secara ajaib menemukan tiket, bersama dengan empat anak lain yang jauh lebih nakal darinya. Tur pabrik akan mengadakan lebih dari beberapa kejutan untuk anak-anak yang berhasil mendapatkan tiket emas.

Film dengan genre *family/fantasy* ini memenangkan beberapa nominasi untuk kategori *Favorite Family Movie* pada ajang *People’s Choice Award*. Hal ini menunjukkan bahwa film ini memang banyak diminati oleh penggemar film fantasi. Dengan genre *family/fantasy*, hal ini tentu menargetkan agar bisa ditonton oleh semua umur. Meski dapat ditonton oleh penonton semua umur, tidak dapat dihindari bahwa pada setiap film harus memiliki rating film agar film memiliki target penonton yang tepat dan penonton dapat memilih mana sekiranya film yang dapat ditonton. Film “Charlie and the Chocolate Factory” mendapatkan rating *PG-Rating* oleh MPAA.

Penelitian Terdahulu

Penulis memfokuskan penelitian pada salah satu aspek yang digunakan untuk mengukur kualitas terjemahan, yaitu aspek keberterimaan. Hal tersebut dilakukan dengan

mengubah variabel serta objek penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penulis mengembangkan penelitian terdahulu yang berjudul "Penerjemahan *Subtitle* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Isi pada *Subtitle* Film *Contraband*)" karya Haq (2017). Penelitian tersebut membahas strategi penerjemahan yang digunakan pada *subtitle* film "Contraband" yang merupakan salah satu pokok pembahasan pada penelitian tersebut. *Subtitle* film "Contraband" itu dijadikan objek penelitian berbahasa Inggris, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian dengan menggunakan metode analisis isi yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesepadanan di antara BSu dan BSa dan terdapat sebelas strategi penerjemahan serta beberapa penyimpangan dalam penerjemahan.

METODE

Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif digunakan penulis dalam penelitian ini. Moleong (2007: 6) berpendapat bahwa untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian merupakan tujuan dari penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan karena hasil dari data penelitian yang dilakukan bersumber dari penggunaan bahasa dalam masyarakat (Bakar, 2019). Pendapat Bogdan & Biklen (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif artinya data dan fakta yang terkumpul lebih berbentuk kata-kata atau gambar dibandingkan angka. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif ini penulis dapat menghimpun fakta-fakta yang akan menghasilkan penjelasan tentang fenomena keberterimaan penerjemahan *subtitle* pada film dengan *PG-Rating*.

Menurut Sugiyono (2007), tahapan utama dalam penelitian kualitatif ada tiga, yaitu (1) Tahap Deskripsi adalah tahapan orientasi yang berupa merasakan, mendengar, atau bahkan membaca informasi yang didapatkannya, (2) Tahap Reduksi adalah tahap memfokuskan dan mulai mencari informasi detail tentang hal yang akan diteliti, (3) Tahap Seleksi adalah tahap menguraikan fokus yang telah direduksi menjadi lebih terperinci.

Pada penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu metode bersifat interaktif dan noninteraktif (Sutopo, 2006: 9). Metode yang

bersifat interaktif meliputi interviu dan observasi atau berperan-serta, sedangkan metode noninteraktif meliputi observasi tidak berperan serta, teknik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan. Dalam konteks penelitian ini penulis menggunakan metode noninteraktif, yaitu penelitian lapangan dengan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Hal ini guna mendapatkan data yang relevan perihal keberterimaan penerjemahan *subtitle* pada film “Charlie and the Chocolate Factory”

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpulan data penelitian yang digunakan agar menghasilkan suatu data yang empiris (Sanjaya, 2015: 246—247). Pada dasarnya, instrumen penelitian digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data ketika sudah sampai pada tahap pengumpulan informasi.

Penulis menggunakan konsep *human instrument*. Konsep ini dapat dimaknai sebagai sarana untuk memanifestasikan fakta-fakta yang ada di lapangan secara jelas, konkret, dan tidak ada alat yang paling tepat untuk memanifestasikan data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2011: 306), pada penelitian kualitatif, *human instrument* berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Peneliti menggunakan kartu data sebagai penyajian data berupa kata, frasa, atau kalimat dari percakapan dalam film “Charlie and the Chocolate Factory” beserta terjemahannya dan juga untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data-data. Terdapat kartu data yang berisi tentang kata, frasa, atau kalimat dengan skor keberterimaannya. Kartu data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kartu Data Keberterimaan *Subtitle*

Waktu dalam <i>scene</i>	BSu (bahasa Inggris)	BSa (bahasa Indonesia)	Skor Keberterimaan
1			
2			
3			
dst.			

Tabel 1 merupakan kartu data keberterimaan *subtitle* dengan bahasa sumber (bahasa Inggris) dan juga bahasa sasarannya (bahasa Indonesia) yang diadaptasi dari teori kualitas terjemahan Nababan dan dimodifikasi oleh peneliti.

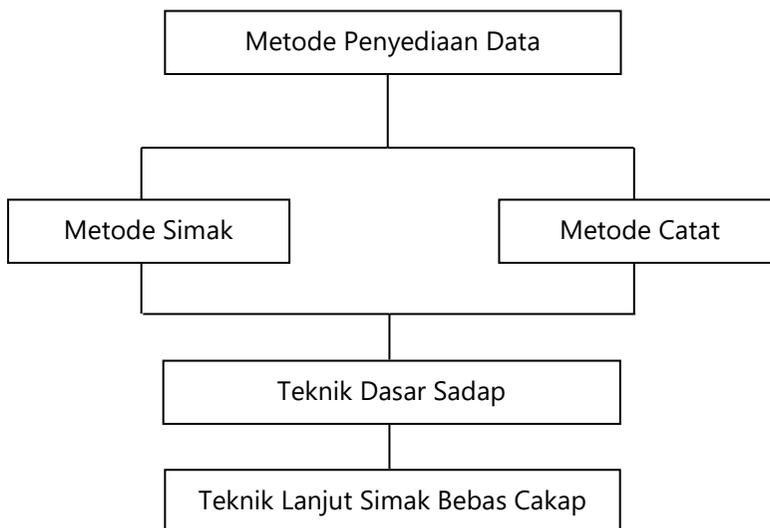
Tabel 2. Rubrik Pengukuran Tingkat Keberterimaan *Subtitle*

SKALA	INDIKATOR/DEFINISI	KATEGORI TERJEMAHAN
3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.	Berterima
2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.	Kurang berterima
1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia	Tidak berterima

Sumber: Nababan (2003: 62)

Tabel 2 di atas merupakan rubrik pengukuran tingkat keberterimaan *subtitle* yang akan menjadi acuan peneliti dalam menganalisis atau mengukur tingkat keberterimaan *subtitle* bahasa Inggris ke bahasa Indonesia pada film "Charlie and the Chocolate Factory".

Pada penelitian ini, teknik akuisisi dan analisis data digunakan oleh penulis untuk mengambil data. Penulis melakukan pencarian literatur dengan membaca film animasi ini dengan dan tanpa teks, mendengarkan berulang kali, dan kemudian mencari tiga contoh teks gambar. Untuk analisis data digunakan metode kualitatif dan struktural. Penyajian data bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan struktural. Mengenai representasi data, diberikan secara deskriptif sebagai berikut:



Bagan 1. Metode Pengumpulan Data

Sumber: Mahsun (2007, p.116) yang telah dimodifikasi oleh Siti Nur Asiah (2014, p.9)

Metode simak menurut Muhammad (2011) adalah metode mendengarkan suatu bahasa dan mengambil data, sedangkan metode mencatat adalah metode lanjutan yang dapat dilakukan setelah metode simak. Prosedur penghimpunan data dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. menonton film "Charlie and The Chocolate Factory" menggunakan terjemahan bahasa Inggris;
2. mencari naskah takarir film "Charlie and The Chocolate Factory" dalam dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia;
3. membandingkan takarir dalam bahasa sumber (Inggris) ke bahasa sasaran (Indonesia);
4. menganalisis dan mengidentifikasi keberterimaan takarir-takarir.

Setelah mengumpulkan keseluruhan data, maka dilakukan hasil akhir, yaitu pencantuman data penelitian. Adapun langkah untuk mencantumkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. mencatat kembali hasil mengamati takarir film "Charlie and The Chocolate Factory";
2. mencantumkan data tabel analisis agar teridentifikasi apakah takarir yang diamati sudah sesuai dan berterima.

Sesudah data terkumpul, peneliti mengambil langkah selanjutnya, yaitu analisis data. Sugiyono (2017: 44) mengatakan:

Analisis data adalah proses menemukan dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan, yaitu metode analisis data yang determinannya bersifat eksternal dan terpisah, dan bukan merupakan komponen dari bahasa yang berkaitan.

Oleh karena itu, sarana yang menentukan dari penelitian ini dapat dilihat oleh orang Inggris yang ada di luar negeri dan orang Indonesia.

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah (1) memilah data berupa takarir dalam film "*Charlie and The Chocolate Factory*", (2) memasukkan data yang diperoleh ke dalam kartu data, (3) mengkaji dan menganalisis data yang sudah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film yang berlabel *PG-Rating* pada umumnya memiliki target penonton, yaitu anak-anak yang memiliki usia di bawah 13 tahun. Tentunya hal itu menjadikan konten harus memiliki kriteria-kriteria yang sepatutnya dipertontonkan dan memiliki pesan yang sepatutnya disampaikan kepada anak-anak. Maka dari itu, penulis menghimpun seluruh data *subtitle* berupa penggalan-penggalan percakapan pada film "*Charlie and the Chocolate Factory*" dengan bahasa sumber (bahasa Inggris) beserta terjemahannya sebagai bahasa sasaran (bahasa Indonesia) yang pada dasarnya kurang sesuai apabila target penonton adalah anak-anak. Selain itu, kemudian menguraikan setiap komponen yang akan dianalisis sehingga penelitian ini berupa kajian teks atau analisis isi. Berikut data-data yang diperoleh penulis.

Tabel 3. Kartu Data Keberterimaan *Subtitle* Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Film
"Charlie and The Chocolate Factory"

Waktu dalam Scene	Karakter	BSu (bahasa Inggris)	BSa (bahasa Indonesia)	Skor Keberterimaan
1. 00:53:56	Charlie Bucket	"Are the Oompa-Loompas really joking, Granpa?"	"Benarkah Oompa-Loompa bergurau?"	2 Kurang berterima
2. 01:02:31	Willy Wonka	"And this is hair toffee."	"Dan ini kembang gula rambut."	2 Kurang berterima
3. 01:05:08	Mrs. Beauregard	"Yeah, Spit it out"	"Ya. Muntahkan keluar."	1 Tidak berterima
4. 01:41:20	Willy Wonka	"I can't put my finger on it."	"Aku tak bisa menyentuhnya."	1 Tidak berterima
5. 01:47:23	Willy Wonka	"How do you feel about little raspberry kites?"	"Bagaimana menurutmu tentang layang-layang buah prambos kecil?"	2 Kurang berterima

Pada data nomor 3, frasa *"Yeah, Spit it out"* yang dikatakan oleh karakter Mrs. Beauregarde diterjemahkan ke dalam BSa menjadi *"Ya. Muntahkan keluar."* terjemahan tersebut memiliki skor 1 yang artinya terjemahan tersebut tidak berterima. *"Spit it out"* pada dialog bermaksud bahwa Violet (karakter dalam film) diminta untuk mengatakan lebih lanjut apa yang ia rasakan. Namun, yang terjadi adalah frasa tersebut memiliki terjemahan yang keluar konteks. Sekaligus terjemahan terasa kaku atau tidak alamiah. Frasa tersebut lebih baik tidak diterjemahkan secara literal tetapi disesuaikan dengan dengan konteks yang ada pada adegan film seperti *"lalu, apalagi?"*.

Pada data nomor 4, *"I can't put my finger on it."* yang diucapkan oleh Willy Wonka diterjemahkan menjadi *"Aku tak bisa menyentuhnya"* ke dalam BSa. Terjemahan tersebut memiliki skor 1 yang berarti terjemahan tersebut tidak berterima. Secara literal, terjemahan ini dapat diterima. Namun, tidak terasa alamiah, karena konteks dari perkataan tersebut bermaksud bahwa pembicara sedang bingung dan tidak paham apa yang sedang terjadi.

Melihat dari konteks dalam film, kalimat tersebut juga lebih baik tidak diterjemahkan secara literal.

Pada data nomor 5, kalimat *"How do you feel about little raspberry kites?"* yang diucapkan oleh Willy Wonka mendekati penghujung film, diterjemahkan menjadi *"Bagaimana menurutmu tentang layang-layang buah frampos kecil?"*. Terjemahan tersebut memiliki skor 2 yang berarti kurang berterima karena pada dasarnya terjemahan sudah terasa alamiah, tetapi tidak ada kata yang digunakan pada kamus bahasa sasaran; kata "prambos" jarang digunakan oleh anak-anak sehingga tidak akrab bagi pembaca target. *"Raspberry"* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "rasberi", dan nama buah "rasberi" juga lebih lazim digunakan daripada "prambos".

SIMPULAN

Dari kelima data yang sudah dianalisis, data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 2 data yang tidak berterima dan 3 data yang kurang berterima. Data tersebut menunjukkan tingkat keberterimaan dilihat dari indikator penilaian keberterimaan suatu terjemahan. Tidak hanya itu, analisis data tersebut juga dinilai tidak berterima dan kurang berterima ditinjau dari sisi kategori film *PG-Rating*. *Subtitle* dalam film *PG-Rating* berguna untuk menyampaikan pesan kepada target penonton terutama anak-anak. Dari data *subtitle* yang ada, pesan yang disampaikan melalui *subtitle* tidak sesuai dan kurang sesuai dengan konteks serta pesan dari film, artinya *subtitle* tidak dapat berterima karena pesan tidak tersampaikan dengan baik dan sulit dipahami oleh target penonton kategori film *PG-Rating*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdelaal, N. M. (2019). Subtitling of Culture-Bound Terms: Strategies and Quality Assessment. *Heliyon*, 5(4), 1—27. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01411>
- Anshori, S. (2010). *Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Buku Economic Concepts of IBN Tamiyah ke Dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan*. [Tesis]. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Dikutip dari <https://core.ac.uk/download/pdf/12348182.pdf>
- Ariyanti, M. dan Tanjung, S. (2019). Hubungan Kompetensi Penerjemah dan Kualitas Terjemahan. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(1), 21—30. DOI: <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v12i1.206>

- Cahyaningrum, I. O. (2013). *Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Kalimat Tanya pada Subtitle Film Sherlock Holmes*. [Tesis]. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Dikutip dari <https://adoc.pub/analisis-teknik-dan-kualitas-terjemahan-kalimat-tanya-pada-s.html>
- Dhyaningrum, A., Nababan, M. R., dan Djatmika. (2016). Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang Mengandung Ungkapan Satire dalam Novel *The 100-Year-Old Man Who Climbed Out of the Window and Disappeared*. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 1(2), 210—229. DOI: <https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i2.1074>
- Dow, D. C. (2019). Motion Picture Ratings. *The First Amendment Encyclopedia*. Dikutip dari <https://www.mtsu.edu/first-amendment/article/1247/motion-picture-ratings>
- Hamid, R.S. dan Shiratuddin, N. (2018). *Age Classification of the Existing Digital Game Content Rating System Across the World: A Comparative Analysis*. Conference Proceedings of the Knowledge Management International Conference (KMICE), Miri Sarawak, Malaysia. Dikutip dari <http://repo.uum.edu.my/25227/1/KMICE%202018%20218%20222.pdf>
- Hasan, H. F. S. (2018). *Teknik dan Kualitas Penerjemahan dalam Subtitle Film Pride and Prejudice*. [Naskah Publikasi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dikutip dari <http://eprints.ums.ac.id/64161/2/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Haq, Z. (2017). Penerjemahan Subtitle dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Isi pada Subtitle Film Contraband). *Deiksis*, 09(1), 100—108. Dikutip dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/931/1061>
- Herlambang, M. A. K. (2017). A Study of Translation Equivalence and Acceptability on the Subtitle of Intel Advertisement. [Tesis]. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Dikutip dari https://repository.usd.ac.id/10994/2/121214085_full.pdf
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring)*. (2021). Dikutip dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/takarir>
- Khoeriyah, S. (2020). Analisis Keberterimaan Takarir Film Animasi “Un Monstre a Paris” Karya Bibo Bergeon [Tesis] Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Dikutip dari http://repository.upi.edu/45041/4/S_PRS_1507284_Chapter3.pdf
- Kurniasari, D. (2021). Macam-macam Metode Analisis Data Kualitatif Menurut Para Ahli. *DQLab.id*. Dikutip dari <https://www.dqlab.id/macam-macam-metode-analisis-data-kualitatif-menurut-para-ahli>
- Mohamed, E. dan Ha, A.L. (2020, Mei 11—16). *A First Dataset for Film Age Appropriateness Investigation*. Proceedings of the 12th Conference on Language Resources and Evaluation (LREC 2020), Marseille, Perancis. Dikutip dari https://www.researchgate.net/publication/352645351_A_First_dataset_for_film_age_appropriateness_investigation
- Motion Picture Association. *Classification and Rating Administration*. Dikutip dari https://www.filmratings.com/Content/Downloads/cara_rating_bulletin.pdf
- Nababan, M., Nuraeni, A., dan Sumardiono. (2012). Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 44—45. Dikutip dari

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2220/4.%20MANGATUR%20NABABAN.pdf?sequence=1>

- Nurhayati, T. (2019). Teknik Penerjemahan dan Tingkat Keberterimaan Buku Pelajaran Bilingual Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) SMA kelas X. [Tesis]. Universitas Sumatera Utara, Medan. Dikutip dari <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/26590/177009006.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Rachmawati, R. (2016). Teknik dan Ideologi penerjemahan di Wordpress. *Madah*, 7(2), 211—224. DOI: 10.26499/madah.v7i2.430.
- Rahma, A., Kristina, D., dan Marmanto, S. (2018). Analisis Teknik Penerjemahan Adaptasi dan Variasi. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3(1), 13—21. Dikutip dari <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/19664/15854>
- Sari, G. P. (2019). Analisis Teknik Penerjemahan dalam Takarir Film Jeux D’Enfants. [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Dikutip dari http://repository.upi.edu/44748/4/S_PRS_1503612_Chapter%203.pdf
- Sulistijani, E., dan Parwis, F. Y. (2019). Strategi Penerjemahan *Subtitling* dalam Film “Ender’s Game”. *Deiksis*, 11(3), 210—220. Dikutip dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/4111/2742>
- Yang, Z. dan Rouqi, Z. (2019). A Brief Analysis of Subtitle Translation of Documentary Wild China from the Perspective of Eco-translatology. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(10), 1301—1308. DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0910.06>